(E) Danarto

(E) Nadjib, Emha Ainun

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Media Indonesia

Tahun: 23 Nomor: 4271

Jum'at, 14 Februari 1992

Halaman: 14 Kolom: 1--9

Cerpen Danarto Diperlukan Hingga Kiamat

Jakarta, Media

Cerpen-cerpen Danarto, menurut penilaian Emha Ainun Nadjib, akan diperlukan orang hingga abad menjelang hari kiamat kelak. Bahkan akan diperebutkan oleh miliaran kekasih Allah pada abad sesudah hari kiamat.

Penilaian itu, dikemukakan Cak Nun —panggilan karib Emha Ainun Nadjib— dalam diskusi sastra yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (13/2). Dalam diskusi itu, Cak Nun menjadi pembicara yang mengamati karya-karya cerpen Danarto yang mencerminkan ke-"sufi-an"-nya.

Cak Nun melihat karya Danarto tidak mustahil bisa dijadikan jalan pencerah bagi sejumlah keperluan spiritual manusia dalam dasawarsa yang akan datang. "Mau tidak mau, kita akan sampai pada titik 'busuk' dari peradaban yang sekarang ini tengah kita alami. Setelah kita mengalami zaman pencerahan itu, maka karya Danarto akan menjadi *mursyid* atau guru sejati bagi kita bersama," katanya.

Lebih jauh budayawan yang juga dikenal sebagi kiai "nyentrik" ini, melihat bahwa dari cerpen-cerpennya, Danarto tampak menjadi berwajah cahaya sebagai manusia *Simahum fi wujuhim min atsaris-sujud*. "Atau menjadi 'raksasa yang duduk di langit' dan kini 'duduk di bumi dengan kacamata langit' sebagai Muslim-Sufi," tambahnya.

Selain itu, katanya, Danarto menjadi istimewa dan "bersinar mata melingkar", sebagai pengarang *la tudrikuhul absaru wa huwa yudrikul abshara*. Dan Cak Nun melihat, hal ini kemungkinan besar karena peralatan *ainul-jinni* (semacam mata yang mampu melihat alam gaib) yang ia miliki di telinga kanannya mempunyai ketajaman yang berlipat-lipat dibanding orang lain.

Cak Nun mengatakan, ia sengaja melihat karya Danarto dari "langit" yang lebih tinggi, karena dalam karya sastranya cerpenis itu sering melihat manusia dari ketinggian "langit" yang serupa. "Enak saja dia, hanya senyum-senyum, pura-pura tidak tahu dan bodoh. Padahal protes sosialnya lebih hebat dari Rendra, juga kemampuan intelektualnya lebih cerdas dari ICMI," selorohnya.

Cak Nun juga menilai bahwa pada umumnya orang lain hanya dianugerahi Allah keaktifan *ainul insi* (mata biasa). Sehingga, ia menjelaskan, sejauh-jauh identifikasi dan perumusan yang dituturkan para pengamat tentang karya Danarto hanya kata-kata verbal. "Misalnya, absurd, parodi dan anti-nalar, dunia *sonya ruri*, atau 'dunia seakan-akan'," tuturnya.

Di samping itu, Cak Nun menambahkan, masih juga dijumpainya berbagai terminologi yang dipakai secara "kewalahan" dalam menilai karya Danarto. Seperti istilah *mistik panteistik* yang dipakai Jakob Sumardjo dan Slamet Sukirnanto, ujarnya, meskipun Danarto sendiri mengakuinya demikian.

Cak Nun juga "curiga" kepada *wong agung* Danarto itu, karena suka berteka-teki dan punya rasa rendah hati yang tinggi. "Saya yakin bahwa sesungguhnya dia sanggup menulis cerpen-cerpen yang jauh lebih membingungkan kita lagi," katanya.

Melihat tokoh-tokoh yang ada dalam karya-karya Danarto — seperti *Insan Kamil* Rintrik, si perempuan bunting, atau Salome— Cak Nun beranggapan sebaiknya dipahami melalui rumus yang berasal dari Sufi segala Sufi, yakni Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksudkan Cak Nun adalah seperti yang diungkap Rasulullah, yaitu: "Aku melihat Tuhanku dengan (mata) Tuhanku ini sendiri...."

Jadi, ungkapnya lagi, menjadi jelaslah kalau sang pengarang punya pandangan bahwa 'tak ada perbedaan antara yang menyembah dengan yang disembah'. "Tidak seperti seluruh paham kita tentang *jagat kecil-jagat besar, Manunggaling Kawula Gusti*, bahkan *Anal-haq*, yang tetap saja berujung pada penglihatan 'dua pihak'," tandasnya.

Dengan begitu, kata Cak Nun, itulah yang membuat Danarto sudah *'ainul yaqin* terhadap realitas *haqqul yaqin*, yang membengongkan banyak orang. "Sehingga kadar protes sosial karyanya melebihi Rendra. Sebab fungsi *amar ma'ruf nahi munkar* nya melebihi para ulama, nyanyian-nanyian puisinya menggabungkan mutiara seratus penyair. Dan luas langit ilmunya membuat para cendekiawan [illegible] menundukkan muka," tegasnya.

Dalam diskusi yang diadakan dari pukul 10.00 hingga 15.00 itu, seharusnya hadir pula Djalaluddin Rahmat sebagi pembicara. Namun pakar komunikasi dari Universitas Padjadjaran, Bandung itu berhalangan datang. (Ags)

B.BUANA | PELITA | S.KARYA | JAYAKARTA | B.B.M.
SRIWI POS | SERAMBI | BERNAS | S.PEMBARUAN | S.PAGI
Minggu | Senen | Selasa | Rabu | Kamis | ✓ Jum'at | Sabtu
TANGGAL : 14 FEB 1992 HAL :

Cerpen Danarto Diperlukan Hingga Kiamat

Jakarta, Media

Cerpen-cerpen Danarto, menurut penilaian Emha Ainun Nadjib, akan diperlukan orang hingga abad menjelang hari kiamat kelak. Bahkan akan diperebutkan oleh miliaran kekasih Allah pada abad sesudah hari kiamat.

Penilaian itu, dikemukakan Cak Nun —panggilan karib Emha Ainun Nadjib— dalam diskusi sastra yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (13/2). Dalam diskusi itu, Cak Nun menjadi pembicara yang mengamati karya-karya cerpen Danarto yang mencerminkan ke-"sufian"-nya.

Cak Nun melihat karya Danarto tidak mustahil bisa dijadikan jalan pencerah bagi sejumlah keperluan spiritual manusia dalam dasawarsa yang akan datang. "Mau tidak mau, kita akan sampai pada titik 'busuk' dari peradaban yang sekarang ini tengah kita alami. Setelah kita mengalami zaman pencerahan itu, maka karya Danarto akan menjadi *mursyid* atau guru sejati bagi kita bersama," katanya.

Lebih jauh budayawan yang juga dikenal sebagi kiai "nyentrik" ini, melihat bahwa dari cerpen-cerpennya, Danarto tampak menjadi berwajah cahaya sebagai manusia *Simahun fi wujuhim min atsaris-sujud.* "Atau menjadi 'raksasa yang duduk di langit' dan kini 'duduk di bumi dengan kacamata langit' sebagai Muslim-Sufi," tambahnya.

Selain itu, katanya, Danarto menjadi istimewa dan "bersinar mata melingkar", sebagai pengarang *la tudrikuhul-absaru wa huwa yudrikul-abshara.* Dan Cak Nun melihat, hal ini kemungkinan besar karena peralatan *ainul-jinni* (semacam mata yang mampu melihat alam gaib) yang ia miliki di telinga kanannya mempunyai ketajaman yang berlipat-lipat dibanding orang lain.

Cak Nun mengatakan, ia sengaja melihat karya Danarto dari "langit" yang lebih tinggi, karena dalam karya sastranya cerpenis itu sering melihat manusia dari ketinggian "langit" yang serupa. "Enak saja dia, hanya senyum-senyum, pura-pura tidak tahu dan bodoh. Padahal protes sosialnya lebih hebat dari Rendra, juga kemampuan intelektualnya lebih cerdas dari ICMI," selorohnya.

Cak Nun juga menilai bahwa pada umumnya orang lain hanya dianugerahi Allah keaktifan *ainul-insi* (mata biasa). Sehingga, ia menjelaskan, sejauh-jauh identifikasi dan perumusan yang dituturkan para pengamat tentang karya Danarto hanya kata-kata verbal. "Misalnya, absurd, parodi dan anti-nalar, dunia *sonya ruri*, atau 'dunia seakan-akan'," tuturnya.

Di samping itu, Cak Nun menambahkan, masih juga dijumpainya berbagai terminologi yang dipakai secara "kewalahan" dalam menilai karya Danarto. Seperti istilah *mistik panteistik* yang dipakai Jakob Sumardjo dan Slamet Sukirnanto, ujarnya, meskipun Danarto sendiri mengakuinya demikian.

Cak Nun juga "curiga" kepada *wong agung* Danarto itu, karena suka berteka-teki dan punya rasa rendah hati yang tinggi. "Saya yakin bahwa sesungguhnya dia sanggup menu-

PUSPEN ABRI

PENYEGARAN KB: Ketua Umum Dharma Pertiwi Ny Try Sutrisno, Kamis (13/2) membuka pertemuan dan ceramah penyegaran serta evaluasi Gerakan Keluarga Berencana Nasional dan Gerakan Bina Keluarga Balita Dharma Pertiwi. Kegiatan tersebut diikuti 201 peserta dengan penceramah tunggal Kepala BKKBN Pusat Dr Haryono Suyono.

lis cerpen-cerpen yang jauh lebih membingungkan kita lagi," katanya.

Melihat tokoh-tokoh yang ada dalam karya-karya Danarto — seperti *Insan Kamil* Rintrik, si perempuan bunting, atau Salome— Cak Nun beranggapan sebaiknya dipahami melalui rumus yang berasal dari Sufi segala Sufi, yakni Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksudkan Cak Nun adalah seperti yang diungkap Rasulullah, yaitu: "Aku melihat Tuhanku dengan (mata) Tuhanku ini sendiri...."

Jadi, ungkapnya lagi, menjadi jelaslah kalau sang pengarang punya pandangan bahwa 'tak ada perbedaan antara yang menyembah dengan yang disembah'. "Tidak seperti seluruh paham kita tentang *jagat kecil-jagat besar, Manunggaling Kawula Gusti*, bahkan *Analhaq*, yang tetap saja berujung pada penglihatan 'dua pihak'," tandasnya.

Dengan begitu, kata Cak Nun, itulah yang membuat Danarto sudah *'ainul yaqin* terhadap realitas *haqqul yaqin*, yang membengongkan banyak orang. "Sehingga kadar protes sosial karyanya melebihi Rendra. Sebab fungsi *amar ma'ruf nahi munkar*-nya melebihi para ulama, nyanyian-nanyian puisinya menggabungkan mutiara seratus penyair. Dan luas langit ilmunya membuat para cendekiawan murni menundukkan muka," tegasnya.

Dalam diskusi yang diadakan dari pukul 10.00 hingga 15.00 itu, seharusnya hadir pula Djalaluddin Rahmat sebagi pembicara. Namun pakar komunikasi dari Universitas Padjadjaran, Bandung itu berhalangan datang. (Ags)